

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perubahan zaman membuat realita kehidupan manusia terus berkembang secara dinamis di segala aspek lapisan kehidupan, hal ini berpengaruh pada pola pendidikan terutama pendidikan anak usia dini disekolah, hal baik dan buruk menjadi dasar pemahaman pendidikan yang terus berubah-ubah. Terdapat berbagai perbedaan pandangan metode pendidikan yang masuk ke Indonesia. Faktor-faktor seperti budaya, cuaca / iklim, kemudahan mendapatkan informasi, karakter, jenis permainan, fasilitas, interaksi sosial, komunikasi, ritme kehidupan yang cepat, pola pendidikan, teknologi, dll membuat metode pembelajaran terus bervariasi dan selalu berusaha menyesuaikan dengan karakter orang tua dan anak.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan bukan peristiwa tidak terduga, namun telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Definisi pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1, memiliki makna bahwa pendidikan berlangsung berdasarkan kepentingan tertentu (Somarya & Nuryani, 2009; Nurinda, Guruh, & dkk, 2015). Kepentingan yang dimaksud yaitu mengembangkan potensi diri peserta didik secara holistik, sehingga mereka akan mampu berpartisipasi dalam

masyarakat. Hal tersebut merupakan esensi tujuan pendidikan di Indonesia berdasarkan konsep pendidikan nasional Republik Indonesia yang berkembang sesuai dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.

Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, sikap dan perilaku manusia akan terus berkembang sehingga mampu mendewasakan manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu upaya dalam membangun kedewasaan manusia melalui pengajaran dan juga pelatihan. (Djumransjah 2004) “pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Oleh karena itu agar manusia mampu berkembang terus menuju kedewasaannya, maka manusia harus memperoleh pendidikan, yang dimana pendidikan tersebut dimulai dari sejak manusia lahir hingga manusia tersebut meninggalkan dunia.

Hal tersebut memicu keberagaman konsep pendidikan. Konsep-konsep pendidikan dari tokoh pendidikan Indonesia antara lain, konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada Taman Siswa (Muthoifin, 2015; Suroso, 2011), konsep pendidikan Ahmad Dahlan pada sekolah Muhammadiyah (Ahmad, 2015; Khadafi & Supriyanto, 2011), dan konsep pendidikan kerakyatan dalam sekolah Sarekat Islam oleh Tan Malaka (Afandi & Rahman, 2015; Hambali, 2015). Konsep-konsep dari tokoh-tokoh nasional tersebut menunjukkan hal yang relevan dengan konsep pendidikan nasional Republik Indonesia karena memiliki landasan yang serupa yaitu Pancasila dan mempertimbangkan kondisi masyarakat Indonesia sebagai tolak ukur Pendidikan ideal. Selain konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan Indonesia, terdapat konsep pendidikan dari tokoh-tokoh pendidikan Eropa yang juga berkembang di Indonesia. Konsep pendidikan dari tokoh pendidikan Eropa yang berkembang di Indonesia misalnya konsep Pendidikan *Montessori* oleh

Maria Montessori dan konsep pendidikan *Waldorf* oleh Rudolf Steiner (Muhtadi, 2008; Simatupang, 2013). Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Eropa tersebut, walaupun memiliki landasan yang berbeda dengan konsep pendidikan nasional Republik Indonesia dan memiliki latar belakang kondisi masyarakat yang berbeda dengan masyarakat Indonesia, namun masih memberikan pengaruh pada pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Indonesia. Dinyatakan bahwa teori pendidikan Steiner merupakan salah satu teori pendidikan yang memberikan pengaruh besar bagi kaum nasionalis abad 1920-an dan 1930-an sebagai acuan pendidikan Taman Siswa (Shiraishi, 2001). Pemikiran Steiner yang mempengaruhi Taman Siswa khususnya terkait pemikiran pada aspek spiritualitas. Aspek spiritual yang dimaksud didasari oleh ilmu spiritual antroposofi, yaitu filsafat ilmu spiritual yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner dan menjadi landasan filosofis bagi pendidikan *Waldorf*.



Gambar. 1.1

Rudolf Steiner

Tantangan dunia di Abad 21 membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan pribadi anak. Sebagai guru, pendidik ataupun orang tua, kita sudah menyadari akan adanya tantangan tersebut, mencoba memahami berbagai problematika yang terjadi

pada generasi muda di masa kini membuat penulis mencari pemahaman dalam pendidikan secara menyeluruh (holistik) di masa pendidikan anak usia pra sekolah dan sekolah lalu dihubungkan dengan minat penulis di dunia seni rupa yang berjalan beriringan dengan dunia anak. Hal tersebut menjadi ketertarikan penulis untuk membahas secara khusus tentang pendidikan anak bernama pendidikan dengan menggunakan pendekatan *Waldorf* dengan dasar teori dari Rudolf Steiner.

Pendidikan *Waldorf* diambil dari intisari pemikiran filsuf pendidikan asal Austria bernama, Rudolf Steiner seorang filsuf *antroposophy* (antropos= manusia, Sophia = kebijaksanaan/*wisdom*) yang dikembangkan di Jerman. Pendidikan *Waldorf* adalah salah satu pendekatan alternatif dalam mendidik yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner di Jerman. Pada tahun 1919. Ia adalah seorang ilmuwan, filsuf, dan tokoh antroposofi yang pada awalnya diminta membuat sekolah oleh pemilik industri rokok yang ada di Waldorf Astoria, Steiner menyanggupi dengan catatan diberikan keleluasaan dalam menentukan kurikulum sesuai perkembangan anak. Baginya sekolah harus bebas dari intervensi siapapun baik itu pemerintah maupun pihak lain. Pada awalnya sekolah ini hanya ditujukan untuk anak-anak yang orang tuanya bekerja di perusahaan tersebut. Steiner percaya bahwa ilmu pengetahuan, seni, dan spiritual adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Hal tersebut menjadi konsep sebuah gagasan alternatif yang dilakukan untuk membentuk generasi yang luar biasa oleh karena itu dalam setiap materi pendidikannya ketiga hal tersebut selalu terintegrasi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara utuh, pada saat itu kebijakan Hitler berkuasa hingga ke bidang pendidikan, sehingga temuan yang berhubungan dengan Rudolf Steiner sering diburu pihak Nazi karena dianggap bertentangan.

Seiring jalannya waktu selama 101 tahun, sekolah *Waldorf* yang berasal dari Eropa dan telah menyebar di seluruh dunia namun di Indonesia cara pendidikan ini mulai dipercaya menjadi opsi pembelajaran baru bagi anak. Pendekatan ini

menegaskan bahwa teknologi yang berhubungan dengan komputer tidak mendapatkan perhatian khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran karena potensi diri anak pada usia dini perlu dioptimalkan terlebih dahulu, dalam ruang kelas tanpa ada papan tulis, sekolah-sekolah yang menganut metode Waldorf tidak terdapat komputer di kelas – kelas, bahkan pihak sekolah menegaskan agar para muridnya menggunakan komputer dan gawai di rumah. Pandangan para pendidik Waldorf sangat sederhana: komputer dan sekolah jangan dicampur-campur. Saat sekolah-sekolah lain di jaman Millenial ini memiliki perangkat canggih di sekolah dan menjadikan Teknologi Ilmu Komunikasi (TIK) sebagai dasar kurikulum, ruangan sekolah Waldorf cukup diisi papan tulis hitam dengan kapur yang warna warni, berbagai macam jenis ensiklopedia di rak-rak buku, meja kayu tempat ditaruhnya buku-buku pelajaran dan pensil.

Intisari pendidikan *Waldorf* masih dirasa asing di kalangan sekolah-sekolah umum di Indonesia, masih sekelompok atau segolongan komunitas yang mengetahui tentang kurikulum *Waldorf* padahal justru para petinggi *Google, Apple, Yahoo, HP* hingga *eBay* mengirim anak-anaknya ke sekolah *Waldorf*. Para petinggi IT ini membela keputusan sekolah *Waldorf* untuk tidak memperkenalkan komputer pada anak mereka di sekolah bahkan ketika di dalam kurikulum pendidikan *Waldorf* disebutkan bahwa cabang-cabang seni menjadi unsur utama dalam ketercapaian kompetensi anak hal ini menjadi berbeda di kalangan tataran pendidik seni model pembelajaran *Waldorf* belum menjadi inspirasi untuk mengembangkan pengetahuan seni khususnya seni rupa.

Telah ada penelitian tentang pendidikan *Waldorf* oleh Rudolf Steiner, baik tentang konsep pendidikan maupun penerapan konsep pendidikannya. Di Indonesia, terdapat beberapa penelitian tentang penerapan konsep pendidikan *Waldorf*, antara lain penelitian Ali Muhtadi tentang Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (*Homeschooling*): Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis (2008), penelitian SM.

Muniroh tentang *Homeschooling*, Alternatif Pendidikan *Humanistik*: Studi Kasus Pembelajaran pada Pendidikan Alternatif *Qaryah Thayyibah* Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah) (2009), Dorlince Simatupang tentang Metode Pembelajaran *Homeschooling* Bagi Anak Usia Dini (2013), dan Rianita Puspita Sari, 2018 tentang, Konsep Pendidikan *Waldorf* Dalam Karya Rudolf Steiner dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

"Pendidikan sekolah yang baik, seharusnya bukan hanya memprioritaskan segi kognitif atau inteligensi semata, namun juga penting mengajarkan sikap, cara berinteraksi, serta mengelola emosi," ujarnya saat mengawali penjelasan mengenai pendidikan *Waldorf*. Menurut Dr. Naomi, sistem pendidikan ini, mampu mengintegrasikan semua yang dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak. Contohnya, dengan melibatkan proses karya seni imajinasi seperti berpuisi, bernyanyi, drama, bermusik, atau hal-hal yang berkenaan dengan keindahan lain di sekitar anak. Maka, dengan begitu mereka sebagai manusia akan lebih menghargai hubungan dengan lingkungannya.

Sebagaimana yang dituliskan di atas, seni sebagai ekspresi kekaguman pada objek dan kejadian di alam sekitarnya, maka seni di sekolah *Waldorf* pun pada dasarnya sama. Yakni bagian dari kegiatan imajinasi, kreatifitas dan ekspresi kekaguman (takzim). Rasa takzim ini justru salah satu tujuan pendidikan yang hendak ditanamkan dalam diri anak. Seni yang dilakukan di sekolah *Waldorf* tidak terpaku pada satu bidang saja, misalnya menggambar, menyanyi, dan bermain peran saja. Secara bergantian, anak-anak diajak untuk meresapi proses belajar lewat semua pengalaman berkesenian. Semua kegiatan (katakan saja itu seni atau berkarya) bermuatan yang filosofis. Tidak sekadar bikin ini itu tanpa makna.(Iden, 2016)

Kegiatan yang berhubungan dengan Seni Rupa terlihat kental pada kegiatan pembelajaran di sekolah *Waldorf*, kegiatan kreatif bersifat holistik juga pengembangan indera yang banyak menggunakan motorik halus ini justru

mempunyai peran penting. Anak-anak pada usia dini yang secara umum menyukai warna warni dan menggambar justru ditonjolkan secara khas. Hal-hal yang berkesinambungan dengan seni rupa yang menjadi kegemaran penulis berikut media yang digunakan adalah suatu pendalaman kurikulum pada pendidikan *Waldorf* hal tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri untuk meneliti lebih dalam lagi.

Berawal dari komunitas belajar, Arunika *Waldorf* adalah sebuah perkumpulan yang terdiri dari praktisi pendidikan, orang tua, dan siapapun yang mencintai proses tumbuh kembang bersama untuk memberikan pendekatan baru dalam mendidik anak dengan filosofi Pendidikan *Waldorf* lewat nalar, rasa dan karsa. Pada awalnya kegiatan Arunika *Waldorf* antara lain *study group*, pelatihan, klub sore seru, seni dan berkarya, dan masih banyak lagi.

Dengan dasar permintaan masyarakat, gotong royong, rasa syukur, cinta dan bahagia, Sekolah Arunika *Waldorf* mulai membuka pendaftaran siswa baru untuk jenjang TK dan SD pada tahun 2019 tepat ketika Pendidikan *Waldorf* berusia 100 tahun di dunia. Walau masih terbilang baru, tetapi kelompok belajar Arunika sudah aktif membentuk sebuah komunitas belajar yang melakukan kajian-kajian serta praktik pembelajaran Pendidikan *Waldorf* sejak tahun 2013.

Komunitas ini menerapkan pendekatan pendidikan *Waldorf* pada sekolah-sekolah alternatif di Kota Bandung. Selama berproses, komunitas ini rutin melakukan kegiatan pelatihan dan kuliah umum seputar pendidikan *Waldorf*. Tidak main-main kegiatan ini dilakukan dengan menghadirkan guru-guru Sekolah *Waldorf* dari berbagai negara seperti Jerman, Amerika, Swiss, dan lain-lain dengan peserta para guru, orang tua, dan penggiat pendidikan alternatif yang tertarik dengan pendekatan belajar di sekolah *Waldorf*.



Gambar 1.2.

Perencanaan sekolah Arunika *Waldorf*, Bandung

Dari semangat itu kemudian Sekolah *Waldorf* secara perlahan muncul lebih luas dengan mengadakan *Grade School Teacher Training* angkatan pertama di Kota Bandung. Karena semua guru pada sekolah *Waldorf* wajib mengikuti pendidikan untuk guru *Waldorf* baru dapat mengajar. Alasan-alasan tersebut yang membuat sekolah Arunika *Waldorf* masih berusia muda dan penelitian pembelajaran seni rupa di sekolah *Waldorf* pada anak usia dini diterima dengan tangan terbuka.

A. PEMBATAHAN DAN PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, berikut ini penulis mengidentifikasi Implementasi pembelajaran seni rupa sekolah *Waldorf* di Indonesia (pada anak umur 3 - 7 tahun di TK Arunika *Waldorf*), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan model pembelajaran *Waldorf* dalam pembelajaran Seni Rupa di TK Arunika *Waldorf*.
2. Implementasi model pembelajaran *Waldorf* dalam pembelajaran Seni Rupa di TK Arunika *Waldorf*.

3. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Waldorf* pada pembelajaran Seni Rupa pada anak usia dini (usia 3 sampai 7 tahun).

Adapun untuk perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Waldorf* dalam pembelajaran Seni Rupa di TK Arunika *Waldorf*?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Waldorf* dalam pembelajaran Seni Rupa di TK Arunika *Waldorf*?
3. Apa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Waldorf* pada pembelajaran Seni Rupa pada anak usia dini (usia 3 sampai 7 tahun)?

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran Seni Rupa di TK Arunika *Waldorf*.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Seni Rupa di TK Arunika *Waldorf*.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Waldorf* pada pembelajaran Seni Rupa pada usia dini (usia 3 sampai 7 tahun).

C. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat dari Segi Teoritis:
 - 1.1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terhadap perkembangan pembelajaran Seni Rupa melalui pendekatan *Waldorf*.
 - 1.2. Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya agar lebih baik dan lengkap.

2. Manfaat dari Segi Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

2.1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti untuk melihat secara nyata bagaimana implementasi pembelajaran seni rupa pada sekolah *Waldorf* di Indonesia.

2.2. Bagi pendidik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai implementasi pembelajaran seni rupa pada sekolah *Waldorf* di Indonesia, serta dapat menjadi sebuah gambaran, contoh, dan inspirasi dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri sebagai pendidik seni rupa.

2.3. Bagi orang tua

Memberikan gambaran kepada orang tua peserta didik mengenai pembelajaran seni rupa dengan pendekatan *Waldorf* pada usia 3-7 tahun.

E. LOKASI PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Waktu penelitian diperkirakan selama 6 bulan, terhitung sejak bulan Maret 2020 bertempat di sekolah TK Arunika *Waldorf*, JL. Ligar Melati No 60 A Bandung.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini para pengajar, murid dan orang tua murid dari TK Arunika *Waldorf* juga para praktisi pendidikan anak usia dini.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I. PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi :

- a. Latar Belakang
- b. Pembatasan dan Perumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Lokasi Penelitian
- f. Sistematika Penulisan.

Bab II. LANDASAN PENELITIAN

Pada bab ini berisi :

- a. Pendidikan Seni Rupa Dalam Konsep Pendidikan Usia Dini Di Indonesia.
- b. Model Pembelajaran Seni Rupa Pada Anak Usia Dini.
- c. Konsep Pendidikan *Waldorf*.
- d. Konsep Pendidikan *Waldorf* Di Sekolah *Waldorf* Indonesia dan Hubungannya dengan Pembelajaran Seni Rupa.

Bab III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi :

- a. Metode Penelitian
- b. Waktu Dan Tempat Penelitian
- c. Populasi Dan Sampel
- d. Strategi Pengumpulan Data
- b. Teknik Analisis Data

Bab IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi :

- a. Model pembelajaran *Waldorf*.

- b. Implementasi pembelajaran seni rupa di TK Arunika *Waldorf*.
- c. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran seni rupa menggunakan pendekatan *Waldorf*.

Bab V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi :

- a. Simpulan
 - 1. Implementasi mengenai konsep perencanaan model pembelajaran *Waldorf*.
 - 2. Implementasi mengenai tahap pembelajaran seni rupa di sekolah *Waldorf*.
 - 3. Implementasi mengenai tahap pelaksanaan pembelajaran Seni Rupa di Sekolah *Waldorf*.
 - 4. Implementasi Mengenai Tahap Penilaian Model Pembelajaran *Waldorf*.
- b. Implikasi
- c. Rekomendasi
 - 1. Guru
 - 2. Sekolah
 - 3. Orang tua
 - 4. Peneliti selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA